

**IDENTIFIKASI SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH LEBAK  
DI KELURAHAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG**



**oleh  
MASAGUS ABDULLAH AZHARI**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS IBA**

**PALEMBANG**

**2025**

**Motto :**

***"Setiap kesulitan ada kemudahan"***

***Puji syukur kehadiran Allah SWT.***

***Kupersembahkan karya kecilku untuk :***

- *Bapak Mgs Mansyur dan Ibu R.A Hafsoh atas cinta dan kasih sayang yang tidak akan pernah berhenti.*
- *Ayukku Msy Maimunah, S.P dan Msy Halimah dan adikku Mgs. Hasan yang selalu mendukung dan yang selalu memberikan semangat untukku.*
- *Bapak M. Ardi Kurniawan, S.P.,M.P dan Ibu Komala Sari, S.P.,M.Si selaku pembimbing*
- *Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan Motivasi dan arahan dalam hidupku.*
- *Serta teman seperjuanganku mahasiswa Prodi Agribisnis Angkatan 2020. Makasih atas semua yang telah diberikan kepadaku.*
- *Dan almamater tercinta. Universitas IBA Palembang*

*Terimakasih atas do'a semangat dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.*

## RINGKASAN

**MASAGUS ABDULLAH AZHARI.** Identifikasi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Dibimbing oleh **M. ARDI KURNIAWAN** dan **KOMALA SARI.**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. 2) untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kota Palembang.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu lumbung beras di Kecamatan Kertapati dan sentra produksi padi di Sumatera Selatan. Kegiatan pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2023-Desember 2023.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, 1).Tingkat sosial petani petani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang digolongkan pada usia, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, kepemilikan yang tergolong relatif rata sama. Tingkat ekonomi petani responden semuanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausaha sebanyak 13.33%, pekerjaan sampingan sebagai buruh serabutan 86.67% untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari selain dari usaha pertanian. 2). Pendapatan petani didominasi berada di angka Rp.2.520.000 – Rp.3.180.000 per bulan dengan persentase 63,33%, menurut BPS pendapatan UMK kota Palembang

tahun 2024 berada pada angka Rp.3.677.591. maka dari itu pendapatan petani padi lebak di Kecamatan Keramasan yang mayoritas berpendapatan Rp.2.520.000 – Rp.3.180.000 per bulan, dapat di golongan sebagai masyarakat berpendapatan rendah.

## SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **“Analisis Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah di nyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Januari 2025



Masaguss Abdullah Azhari

NPM 20 42 0008

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 5 Oktober 2002 di Palembang, Putera ketiga dari Bapak Mgs Mansyur dan Ibu R.A Hafsoh. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 82 pada tahun 2014 di Palembang. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 pada tahun 2017 Kota Palembang, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 pada tahun 2020 di Kota Palembang. Pada tahun 2020, penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang melalui Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah.

Periode tahun 2021 hingga 2022, penulis sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian. Periode tahun 2022 hingga 2023, penulis sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat Unit Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas IBA.

Penulis telah melaksanakan praktek lapangan dengan judul **“Proses Pembuatan Kripik Bayam Brazil di KWT Anggrek Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**

**IDENTIFIKASI SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH LEBAK  
DI KELURAHAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG**

**oleh**

**MASAGUS ABDULLAH AZHARI**

**20 42 0008**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

**pada**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS IBA**

**PALEMBANG**

**2025**

**Skripsi yang berjudul**  
**IDENTIFIKASI SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH LEBAK**  
**DI KELURAHAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG**

oleh  
**MASAGUS ABDULLAH AZHARI**  
20 42 0008

**Telah diterima sebagai salah satu syarat**  
**untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

**Palembang, Januari 2025**

**Pembimbing Utama,**



**M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.**

**Pembimbing Pendamping,**



**Komala Sari, S.P., M.Si.**

**Fakultas Pertanian**

**Universitas IBA**

**Dekan,**

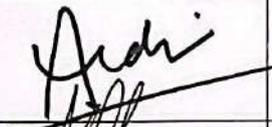
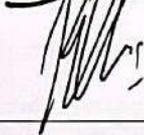
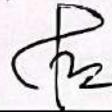
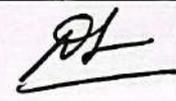


**Dr.Ir. Karlin Agustina, M.Si.**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan  
pada sidang Ujian Komprehensif  
Fakultas Pertanian Universitas IBA**

**Palembang, Januari 2024**

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.		Ketua Penguji
2	Komala Sari, S.P., M.Si.		Anggota
3	R.A Umikalsum, S.P., M.Si.		Anggota
4	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Skripsi yang berjudul **“Identifikasi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang** dengan baik dan lancar.

Laporan akhir skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian. Dalam proses penyusunan laporan akhir skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga laporan akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dana program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Tahun Akademik 2020-2021 hingga 2023-2024.
2. M. Ardi Kurniawan, SP, M.P. selaku dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dengan sabar, masukan, arahan, serta motivasi dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan laporan akhir skripsi ini.
3. Komala Sari, SP,. M.Si selaku dosen Pembimbing Pendamping atas masukan, arahan, kesabaran dalam memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian penulisan laporan akhir skripsi ini.
4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.

5. Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA.
6. Seluruh dosen, tenaga administrasi dan laboratorium Fakultas Pertanian Universitas IBA atas semua fasilitas, ilmu, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan, praktikum dan penelitian di Universitas IBA.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya dalam membantu proses praktek lapangan, penulisan, dan penyelesaian praktek lapangan ini maupun selama studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan akhir skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan masukan yang bersifat membangun. Semoga laporan akhir skripsi ini bermanfaat.

Palembang, Januari 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN .....	7
A. Tinjauan Pustaka .....	7
B. Penelitian Terdahulu .....	22
C. Model Pendekatan.....	25
D. Batasan Operasional.....	26
III. PELAKSANAAN PENELITIAN .....	27
A. Tempat dan Waktu .....	27
B. Metode Penelitian .....	28
C. Metode Pengumpulan Data.....	28
D. Pengolahan dan Analisis Data .....	29

	<b>Halaman</b>
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Keadaan Wilayah .....	30
B. Karakteristik Responden .....	34
C. Tingkat Pendapatan .....	39
D. Kondisi Rumah Tinggal .....	42
E. Kedudukan Dalam Masyarakat .....	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	52
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN .....	58

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Luas panen, produktivitas dan produksi padi di Kecamatan Kertapati Kota Palembang tahun 2022 .....	4
2. Luas daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Kertapati, 2023 .....	30
3. Pemakaian lahan di Kelurahan Keramasan .....	32
4. Jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Keramasan .....	33
5. Jumlah petani responden berdasarkan usia .....	34
6. Tingkat pendidikan petani responden .....	36
7. Luas lahan petani responden .....	37
8. Jumlah anggota keluarga .....	38
9. Distribusi kepemilikan lahan .....	39
10. Distribusi pekerjaan sampingan .....	41
11. Pendapatan petani perbulan .....	42
12. Kepemilikan rumah tinggal .....	43
13. Luas tempat tinggal .....	44
14. Jenis Listrik .....	45
15. Sumber air minum .....	45
16. Jenis atap terluar .....	46
17. Jenis dinding terluar .....	47
18. Jenis lantai terluar .....	48

19. Fasilitas buang air besar .....	49
20. Kedudukan dalam masyarakat .....	51

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Model pendekatan secara secara digramatis .....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Peta wilayah lokasi penelitian di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang .....	58
2. Karakteristik responden .....	59
3. Data responden berdasarkan kepemilikan tempat tinggal, luas, jenis Listrik, dan sumber air minum .....	60
4. Data responden berdasarkan keadaan tempat tinggal seperti, fasilitas BAB, Atap, Dinding, Lantai .....	61
5. Pendapatan responden .....	62

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian sebagian besar negara-negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris dimana mayoritas atau kebanyakan penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi makanan pokok. Hal ini ditunjang dengan adanya ketersediaan sumber daya lahan yang luas, tanah yang subur, serta iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian. Kemudian ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian dan bagaimana sektor pertanian tersebut mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Siringo dan Daulay, 2014). Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari beberapa subsektor, di antaranya pertanian tanaman pangan, pertanian hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, dan jasa pertanian (BPS, 2021).

Salah satu komoditas tanaman pangan yaitu padi yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi. Padi merupakan komoditas yang sangat berperan penting dalam Pembangunan ketahanan pangan (Utari dan Zulfaridatulyaqin, 2020). Subsektor tanaman pangan ialah salah satu bagian dari sektor pertanian yang termasuk ke dalam penghasil komoditi yang strategis berupa beras yang telah menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. yang mana padi termasuk ke dalam bahan pangan yang memberikan energi berupa karbohidrat. Seperti yang kita ketahui tidak bisa dipungkiri bahwasanya padi menempati posisi yang sangat strategis bagi kehidupan

masyarakat, disatu sisi padi juga termasuk ke dalam komoditi ekonomi yang menjadi sumber penghasilan petani, yang mana keberadaan padi sulit digantikan dan harus dalam jumlah yang memadai (Apriansyah.R, 2023).

Banyak sekali jenis lahan disetiap wilayah yang bisa digunakan untuk kegiatan pertanian terkhusus lahan sawah yang kerap digunakan sebagai media tanam untuk menghasilkan makanan pokok Masyarakat Indonesia yaitu Beras. Salah satu jenis lahan yang paling banyak dipergunakan untuk dijadikan sawah adalah lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak merupakan lahan rawa pedalaman dimana kondisi topografinya relatif cekung dan air tidak dapat mengalir ke luar. Lahan ini setiap tahun mengalami genangan minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm. Pada musim hujan lahan ini tergenang dan pada musim kemarau surut. Oleh karena itu, rawa lebak merupakan wilayah depresi. Sumber air utama berasal dari curah hujan, dan surutnya air mengandalkan perkolasi serta penguapan pada musim kemarau. (Avrilikasari, 2023)

Menurut Mardiaty, (2021) Lahan rawa lebak memiliki beberapa kondisi yang menjadi permasalahan bagi petani seperti kekeringan, kedalaman dan lama genangan air, kondisi kesuburan tanah, kedatangan air yang tidak terduga, hama dan penyakit tanaman dan gulma serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi para petani lahan rawa lebak. Karena petani akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jika hanya mengandalkan usahatani padi saja. Hasil penelitian Cahyo (2020), Semakin luas tanah (lahan) usaha tani yang diusahakan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin banyak sehingga pendapatan yang diterima petani semakin tinggi. Tidak hanya lahan, namun dalam pengusahaan usaha tani yang intensif juga memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dan jumlah

biaya produksi yang semakin besar, dengan demikian petani akan mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi.. Lebih lanjut Helmi (2015), rendahnya produktivitas diantaranya karena kesuburan tanah relatif rendah, masih menggunakan varietas lokal yang berumur dalam 5 -6 bulan, varietas unggul yang sudah turun temurun, dan pengelolaan lahan yang relatif masih bersifat konvensional. Usahatani pada lahan lebak mempunyai risiko yang relatif tinggi, mengingat lahan lebak merupakan lahan marjinal dengan berbagai masalah yang ada (Sari, dan Azmi, 2016). Faktor risiko juga dapat disebabkan serangan hama dan penyakit, bencana alam, iklim yang kurang menguntungkan, fluktuasi harga, dan sosial ekonomi petani menyebabkan terjadinya senjang produktivitas. Dampak ketidakpastian hasil panen akan mengakibatkan produsen enggan memasuki pasar produksi. Pengaruh perilaku demikian akan menyebabkan senjang produktivitas.

Pendapatan penduduk yang bekerja sebagai petani jauh tertinggal dengan penduduk yang bekerja disektor lain. Mengatasi persoalan ini pemerintah negara maju melakukan beberapa bentuk campur tangan yang bertujuan menstabilkan harga, menstabilkan dan meningkatkan pendapatan para petani. Kebijakan tersebut adalah (i) membatasi produksi pertanian, dan (ii) melakukan campur tangan dalam jual beli hasil pertanian. Campur tangan dalam jual beli hasil pertanian meliputi tiga langkah berikut : (i) menstabilkan harga pada harga keseimbangan melalui beli hasil pertanian, (ii) menetapkan harga minimum, dan (iii) memberikan subsidi kepada petani (Asrini, 2016).

Sumatera Selatan merupakan daerah yang lahannya banyak di manfaatkan untuk melakukan kegiatan pertanian khususnya lahan padi sawah. Lahan sawah di Provinsi Sumatera Selatan 739.395 ha didominasi oleh sawah padi lebak dengan

presentase 36.01%, lahan pasang surut 34.28%, lahan irigasi 16.82%, dan lahan tadah hujan 16.82% (Defriyanti, 2019). Kecamatan kertapati merupakan daerah dengan lahan pertanian paling luas dari 18 Kecamatan di Sumatera Selatan dan merupakan salah satu penyumbang produksi beras terbesar di Provinsi Sumatera Selatan. Lahan sawah yang terdapat di Kecamatan Kertapati di dominasi oleh lahan lebak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa pada tahun 2022 Kecamatan Kertapati bisa menghasilkan 11.534 ton padi dengan tingkat produktivitas 7.2 gkp/ton/ha.

Tabel 1. Luas panen, produktivitas dan produksi padi di Kecamatan Kertapati Kota Palembang tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kuintal/ha)	Produksi (ton)
Iilir Barat Dua	10.30	5.20	53.60
Gandus	997.30	6.40	6 382.70
Seberang Ulu Satu	14.50	5.60	81.20
Kertapati	1 603.30	7.20	11 534.80
SeberangUlu Dua	4.80	5.20	25.00
Plaju	342.50	5.60	1 918.00
Iilir Barat Satu	12.60	5.60	70.60
Iilir Barat Dua	30.00	5.20	156.00
Kalidoni	813.30	5.20	4 229.20
Sematang Borang	116.10	5.20	603.70

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang (2023)

Menurut Arisma *et al.*, (2022) Ada 4 faktor yang dapat digunakan untuk mengukur sosial ekonomi yaitu (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) keadaan rumah tinggal, (4) posisi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Wirutomo dan Paulus (2016) tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat karena: (1) tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan, (3) tingkat pendapatan, (4) keadaan rumah tinggal,, (5) kepemilikan kekayaan, (6) posisi dalam organisasi.

Kelurahan Keramasan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kertapati Kota Palembang yang sebagian besar pendudukannya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah lebak. Lahan sawah lebak pada Kelurahan Keramasan pada keadaan air macak-macak sampai dengan ketinggian air lebih kurang 30 cm dapat ditanami padi, sedangkan pada kondisi kering dapat ditanami tanaman palawija. Menurut Putri *et al.*, (2016) mengatakan bahwa lahan rawa lebak dapat diusahakan sebagai kolam ikan dan peternakan itik baik petelur maupun pedaging atau ternak kerbau rawa jika memungkinkan. Masalah utama pengembangan lahan rawa lebak adalah banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau dengan kejadian yang datangnya belum dapat diprediksi dengan tepat. Pola pengelolaan lahan rawa lebak di Keramasan belum diusahakan secara optimal, yaitu pola tanam di daerah tersebut masih padi–beras dan dengan kondisi air genangan sebagai kendala sehingga petani menanam padi secara periodik satu kali pertahun. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Lebak di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa agar dapat menambah wawasan tentang karakteristik sosial ekonomi petani padi.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang.
3. Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep usaha tani

Usaha tani merupakan suatu usaha budidaya pertanian dengan menggunakan faktor produksi untuk memproduksi output (produk pertanian). Faktor produksi dalam pertanian adalah tanah, modal, tenaga kerja, manajemen, dan faktor produksi lainnya seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Faktor produksi yang digunakan ada imbalan dan balas jasanya seperti, tanah menerima imbalan berupa sewa, modal menerima imbalan berupa bunga, tenaga kerja menerima imbalan berupa upah, dan manajemen menerima imbalan berupa keuntungan. Petani sebagai pelaku usaha tani bertindak sebagai manajer, sehingga pendapatannya sebagai faktor produksi berupa keuntungan.

J.P. Makeham dan R.L. Malcolm memberikan definisi usahatani sebagai terjemahan *farm management* adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Petani mengelola usahatani. Ukuran dan jenis usahatani mungkin berkisar dari sebidang kecil usahatani subsistem dengan luas lahan yang sempit sampai perusahaan pertanian negara yang meliputi semua lahan dari beberapa desa. Usahatani mungkin dilaksanakan oleh seorang penggarap atau pemilik, seorang manajer yang dibayar oleh koperasi/perusahaan, atau oleh seorang pemilik yang tinggal jauh dari lahan yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri usahatani yang ada di Indonesia adalah kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh para petani, modal yang dimiliki para petani terbatas, rendahnya keterampilan dan pengetahuan manajemen

yang dimiliki oleh para petani, produktivitas dan efisiensi rendah, petani dalam kondisi sebagai penerima harga karena bargaining position lemah dan rendahnya tingkat pendapatan petani (Surtatiya dalam Maimunah, 2020).

### **a) Tritunggal Usahatani**

#### 1) Manusia

Petani Pengelolaan usahatani dalam hakekatnya akan dipengaruhi oleh perilaku petani yang mengusahakan. Perilaku seorang petani tergantung dari banyak faktor diantaranya dari watak, suku dan kebangsaan, tingkat kebudayaan dan juga dari kebijaksanaan Pemerintah. Dalam aktivitas pengelolaan usahatani, seorang petani sesuai dengan skala usahatani yang dimilikinya memiliki banyak peranan yang dimainkannya. Tidak saja peran sebagai pemilik modal, tetapi bisa juga peran sebagai penggerak dan peran sebagai manajer di usahatannya.

#### 2) Tanah

Dipandang dari sudut teknis (phisis, biologis) peranan tanah dalam usahatani muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya yang patut diperhatikan adalah:

- Tanah dan kaitannya dengan jenis tanaman.
- Tanah dan kaitannya dengan waktu bertanam.
- Tanah dan kaitannya dengan cara bercocok tanam.
- Tanah dan kaitannya dengan bentuk usahatani.

Jenis dan keadaan tanah cukup besar pengaruhnya atas cara bertanam, artinya atas waktu pengolahan tanah, cara mengolah tanah, cara bercocok tanam.

### 3) Tanaman dan hewan (ternak, ikan).

Dari perbedaan sifat dan panjang masa hidupnya kita mengenal adanya tanaman semusim dan tanaman tahunan. Di antara tanaman semusim yang banyak ditanam petani adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura seperti : padi, jagung, kedelai, sayur mayur dan lainlain. Untuk tanaman tahunan yang banyak diusahakan oleh perkebunan seperti: sawit, kopi, coklat dan lainnya. Kita juga mengenal ternak kecil, ternak sedang dan ternak besar. Untuk ikan kita kenal ikan air tawar, ikan tambak, ikan air asin dan jenis lainnya seperti kerang, mutiara dan lain-lain. Karena perbedaan habitat akan terdapat kombinasi yang khas antara tumbuhan dan hewan di berbagai daerah yang berbeda. Dengan mengetahui kondisi daerah dan kriteria sarat tumbuh, petani dapat menentukan perilaku budidaya yang dikehendaki (Tain, 2021).

## **2. Konsep pertanian**

Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam disuatu lahan guna memenuhi kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Terutama makanan pokok, karena menyangkut pemenuhan kebutuhan primer manusia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia berupaya agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi dengan baik, sehingga Indonesia dapat mewujudkan kemandirian pangan. Dalam UU No. 41 Tahun 2009 dinyatakan bahwa kemandirian pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu,

keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.

Menurut Rahmayani (2020) menyebutkan bahwa pertanian menjadi sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti Indonesia. Padi merupakan produk pertanian pangan yang utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya keberadaan padi di Indonesia diantaranya (1) proses produksi beras menyediakan kesempatan kerja bagi 21 juta keluarga petani, (2) beras merupakan bahan pangan pokok bagi sekitar 95 persen penduduk Indonesia, dan (3) sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk membeli beras.

### **3. Konsep pendapatan**

Pendapatan merupakan suatu tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan seorang individu maupun masyarakat. Sehingga dari pendapatan tersebut dapat diketahui tingkat kondisi perekonomian masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan juga dari sumber lain. Pendapatan merupakan total uang yang diperoleh dan diberikan terhadap subjek ekonomi sebagai perolehan terhadap kinerja yang disumbangkan, yaitu pendapatan dari bisnis atau karier seseorang dan pendapatan dari harta bendanya. Total pendapatan seseorang tergantung pada apa yang mereka lakukan (Aini & Mundir, 2020).

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani (Faisal, 2015). Menurut Gupito *et al.*, (2014) mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a) Biaya tetap (FC : *Fixed Cost*)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain; pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi.

b) Biaya variabel (VC : *Variable Cost*)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya variabel adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida).

Menurut Gupito *et al.*, (2014) rumus menghitung biaya usahatani adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan/atau disimpan digudang. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan usahatani dikenal dua pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Penerimaan

Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan ke dalam dua hal, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor memiliki pengertian yang sama dengan penerimaan, yaitu jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode produksi dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Total revenue (pendapatan kotor total)  
 Y = Jumlah produksi  
 P<sub>y</sub> = Harga per satuan produk

Pendapatan bersih dalam usahatani merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (TC) dalam suatu periode produksi. Pendapatan bersih ini diperhitungkan dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan bersih  
 TR = Pendapatan kotor  
 TC = Biaya total

b. Penerimaan Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan baik secara nyata maupun tidak nyata. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan  
 TR = Pendapatan kotor  
 TC = Total biaya

#### 4. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani

Berdasarkan penelitian Ridha (2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani adalah sebagai berikut:

a. Luas lahan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin luas lahan yang di garap maka akan semakin banyak tingkat produksi padi yang dihasilkan.

b. Modal

Untuk menjalankan suatu usaha di perlukan faktor pendukung lainnya contohnya modal yang memadai agar usaha tani dapat berjalan secara efektif.

Modal dapat diartikan semua bentuk kekayaan baik yang berwujud fisik maupun nonfisik yang dijadikan sebagai sarana untuk menjalankan proses produksi.

c. Teknologi

Teknologi adalah suatu sarana peralatan canggih yang diperlukan oleh manusia untuk kelangsungan dan kenyamanan hidupnya. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih petani akan lebih mudah dalam memproduksi padi baik dari segi kualitas maupun biaya. Kegiatan bertani padi pada kasus ini petani menggunakan teknologi traktor untuk membajak sawah.

d. Status kepemilikan

Status kepemilikan lahan pertanian memiliki pengaruh terhadap hasil atau pendapatan yang diperoleh oleh petani. Jika status kepemilikan milik sendiri maka dapat mengurangi pengeluaran-pengeluaran biaya lainnya. Di Kecamatan Bakongan Timur petani rata-rata menggunakan lahan milik sendiri untuk dikelola.

e. Pupuk

Pupuk adalah suatu material yang terdapat satu atau lebih unsur hara yang berupa unsur mineral atau organik yang digunakan untuk menutrisi tanaman sehingga tanaman dapat berproduksi dengan baik.

f. Benih

Benih padi adalah gabah yang diperoleh dengan cara khusus, untuk disemai atau ditaburi dengan tujuan memperbanyak atau mengembangbiakkan tanaman. Benih dapat mempengaruhi pendapatan petani jika benih yang digunakan kualitas yang baik maka tingkat produksi padi akan banyak dan pendapatan meningkat.

g. Pengalaman bertani

Pengalaman berusahatani padi sawah merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting, karena dapat mendorong serta mendukung tercapainya produksi yang diharapkan. Pengalaman usahatani sangat erat kaitannya dengan tingkat umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka semakin banyak pula pengalaman berusaha taninya, semakin luas lahan yang dikelola untuk usahatani padi sawah maka tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki semakin tinggi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

### **5. Tinjauan kehidupan sosial ekonomi petani**

Pertanian merupakan tulang punggung bagi kehidupan di pedesaan, aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat dikatakan terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usahausahanya yang sebagian besar didapatkan dari aspek pertanian. Interaksi yang dilakukan oleh individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya, mengakibatkan dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya di sebut dengan *culture activity*, Posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh tinggi rendahnya kondisi sosial ekonominya, semakin

tinggi pendapatan, pendidikan, kondisi rumah yang memenuhi standar layak huni dan memiliki kedudukan didalam organisasi masyarakat maka akan semakin tinggi status sosialnya dimasyarakat (Yanti 2016).

Menurut Suwardin (2018) Ukuran umum tentang kontribusi dalam kelompoknya, pendidikan, dan pemilikan barang-barang berkaitan dengan posisi sosial ekonomi masyarakat. Seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dibahas menggambarkan kondisi sosial ekonomi. Karena kenyataannya faktor sosial seseorang dapat menentukan tingkat ekonominya, begitu pula sebaliknya faktor ekonomi dapat menentukan status sosialnya kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang di anggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya.

Faktor sosial ekonomi Petani di Pedesaan di pengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut:

- a. Jumlah anggota keluarga
- b. Lama bermukim
- c. Tingkat pendidikan
- d. Tingkat pendapatan
- e. Lamanya penggunaan lahan
- f. Tingkat umur
- g. Jumlah lahan yang dimiliki

- h. Jumlah anggota keluarga produktif
- i. Gaya hidup
- j. kepemilikan tempat tinggal, barang-barang berharga rumah tangga dan hewan peliharaan rumah tangga (sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain).

Dalam pertanian di Sumatera Selatan, sistem gotong royong biasanya hanya dilakukan untuk pekerjaan yang meliputi perbaikan pematang dan saluran air. Di sebagian besar daerah pedesaan di Sumatera Selatan, sistem gotong royong dalam lapangan bercocok tanam juga berkurang, dan di ganti dengan sistem memburuh. Seperti mencangkul dan membajak yang sekarang sebagian besar sudah terganti dengan traktor, menanam (tandur) dan membersihkan sawah dari tumbuh-tumbuhan liar (matun). Upah untuk membayar tenaga buruh berupa upah secara adat atau upah berupa uang. Para petani sering memiliki bantuan tenaga buruh yang tetap, yang memberi bantuan dalam pertanian pada waktu-waktu sibuk, dan juga membantu dalam rumah-tangga pada waktu-waktu senggang. Buruh tani yang lazim adalah buruh tani yang bekerja tidak hanya pada satu keluarga tani saja. Buruh semacam ini dapat di sewa secara borongan, dapat juga secara harian, yang tentu erat pula kaitannya dengan besar-kecilnya penawaran tenaga buruh. Dalam memanen hasil pertanian padi, masyarakat membutuhkan waktu antara empat bulan lebih, padi baru berbuah dan masak yang tergantung pada jenis padi dan berbagai faktor lain. Sementara menunggu penanaman padi yang berikutnya, para petani menanam bermacam tanaman lain, seperti ubi-ubian, singkong, berbagai jenis kacang, kedelai, jagung, juga padi gaga (yaitu padi kering), sayur-mayur, tembakau, tebu, bumbu-bumbu, yang jumlahnya ada lebih dari 20 macam. Tanaman sekunder ini oleh orang Jawa di sebut Palawija.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang di jalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan perabot rumah tangga, kebutuhan barang mewah, pemenuhan hajatan keluarga, serta hal lain penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai menuai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih.

## **6. Lahan**

Menurut kamus umum bahasa Indonesia lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan. tanah adalah tubuh alam yang tersusun dalam bentuk profil. Tanah terdiri dari berbagai campuran mineral pecah lapuk dan organik pengurai, sebagai lapisan tipis penutup permukaan bumi, serta menjamin tumbuhnya tumbuhan, hewan, dan manusia. Dalam substansi tanah, terdapat empat komponen utama yang mendukung kemungkinan hidupnya tumbuhan, yaitu bahan mineral, bahan organik, air dan udara. Posisi dan keadaan komponen-komponen tersebut sangat menentukan kesuburan tanah atau penggunaan tanah untuk macam-macam usaha tani. Haerunnisa, Y.J.T. *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pengaruh tanah dalam pertanian dapat dibedakan secara makro dan mikro. Secara makro, tanah sangat menentukan jenis tanaman yang dapat tumbuh di suatu daerah. Dalam pandangan makro, tanah dibagi atas dasar topografi, kesesuaian penggunaan, ekologi lahan, dan jenis tanah.

Menurut topografinya, lahan dibedakan kemiringannya menjadi empat, antara lain:

1. Lahan dengan lereng 0-3 % datar, termasuk rawa-rawa untuk tanaman padi atau perkebunan kelapa.
2. Lahan dengan lereng 3-8 % baik untuk tanaman setahun tertentu apabila dibuat teras atau kontur.
3. Lahan dengan lereng 8-15 % baik untuk tanaman rumput sehingga cocok untuk area peternakan.
4. Lahan dengan lereng >15 % baik untuk tanaman kayu sehingga cocok dijadikan area perkebunan atau kehutanan.

Menurut Manatar *et al.*, (2017) ada 3 status penguasaan lahan sebagai berikut:

1. pemilik penggarap,
2. penyewa,
3. penyakap/bagi hasil.

Usman dan Juliyani (2018) menyatakan luas lahan yaitu besarnya luasan yang dikelola dalam berusaha tani untuk menghasilkan produksi. Semakin besar lahan yang dipakai tentunya akan mendapatkan hasil semakin meningkat. Usaha tani di ukuran kecil tidak mendapatkan untung untuk mencukupi kebutuhan petani dan keluarganya. Kebalikanya jika ukuran suatu lahan meningkat, maka kecenderungan dapat memperoleh hasil yang semakin tinggi.

## **7. Lahan rawa lebak**

Lahan rawa lebak merupakan lahan rawa pedalaman dimana kondisi topografinya relatif cekung dan air tidak dapat mengalir ke luar. Lahan ini setiap

tahun mengalami genangan minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm. Pada musim hujan lahan ini tergenang dan pada musim kemarau surut. Oleh karena itu, rawa lebak merupakan wilayah depresi. Sumber air utama berasal dari erah hujan, dan surutnya air mengandalkan perkolasi serta penguapan pada musim kemarau. Menurut PP Rawa No.73 tahun 2013 pasal 5 ayat 2 yang dimaksud dengan rawa lebak adalah rawa yang terletak jauh dari pantai dan tergenangi air akibat luapan air sungai atau air hujan yang menggenang secara periodik atau terus menerus. Lahan rawa terbagi dalam tiga zone, yaitu (1) rawa pantai, (2) rawa pasang surut, dan (3) rawa lebak atau rawa pedalaman.

Sifat morfologi tanah-tanah pada lahan rawa lebak memperlihatkan bahwa tanah-tanah tersebut belum berkembang terutama pada daerah yang berdrainase terhambat sampai sangat terhambat. Lapisan atas tanah berwarna coklat kekelabuan, kelabu coklat dan kelabu sangat gelap. Sedangkan di lapisan bawah tanah berwarna kelabu terang, kelabu hingga coklat kekelabuan terang. Tekstur tanah pada umumnya liat, liat berdebu, sampai lempung liat berdebu dengan konsistensi lekat dan plastis. Tanah lahan rawa lebak dipengaruhi oleh iklim tropika basah dengan curah hujan antara 2000-3000 mm per tahun dengan 6-7 bulan basah (bulan basah = bulan yang mempunyai curah hujan bulanan >200 mm) atau antara 3-4 bulan kering (bulan kering = bulan yang mempunyai curah hujan bulanan <100 mm). Bulan basah berlangsung pada bulan Oktober-November sampai Maret atau April, sedangkan bulan kering berlangsung antara bulan Juli sampai September. Suhu udara pada kawasan ini berkisar antara 24-32°C dan kelembaban nisbi 80- 90%. Pengaruh iklim sangat kuat pada musim kemarau karena rawa lebak sebagai

kawasan terbuka. Penguapan paada kawasan terbuka cukup tinggi, hingga suhu udara dapat mencapai 35-40°C (Sutrisno 2019).

Rendahnya produktivitas pertanian sering kali dikaitkan dengan masalah kesuburan tanah yang tidak memadai. Tanah yang kekurangan nutrisi esensial seperti nitrogen, fosfor, dan kalium dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Kurangnya kesuburan tanah juga dapat mengakibatkan rendahnya ketersediaan unsur hara yang penting bagi tanaman, sehingga mengurangi hasil panen yang diharapkan. Rendahnya produktivitas produktivitas pertanian rawa lebak juga dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti serangan hama dan penyakit, bencana alam, iklim yang kurang menguntungkan, fluktuasi harga, dan sosial ekonomi petani menyebabkan terjadinya senjang produktivitas. Dampak ketidak pastian hasil panen akan mengakibatkan produsen enggan memasuki pasar produksi. Pengaruh demikian akan menyebabkan senjang produktivitas (Sari dan Azmi, 2016).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Menurut penelitian Rahmayani (2020) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai pengaruh luas lahan, status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bakongan Timur. Artinya apabila semakin luas lahan yang dikelola oleh petani maka akan meningkatkan pendapatan dari hasil usahatani. 2. Status kepemilikan lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bakongan Timur. Artinya apabila petani memiliki status kepemilikan milik sendiri maka Tingkat pendapatannya lebih tinggi dari pada pendapatan petani penyewa dan penggarap. 3. Luas lahan, status kepemilikan lahan, dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bakongan Timur.

Retnowati (2018) Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan harga pokok padi sawah lebak secara matematis pada petani anggota kelompok tani yaitu Rp 1.698,89 sedangkan pada petani non anggota kelompok tani yaitu Rp 2.039,22. Secara statistik tidak terdapat perbedaan harga pokok padi antara petani anggota kelompok tani dan non anggota kelompok tani. Faktor faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap harga pokok pada petani anggota kelompok tani adalah luas lahan dan biaya upah tenaga kerja, dan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap harga pokok pada petani non anggota kelompok tani adalah luas lahan. Pendapatan usahatani padi petani anggota kelompok tani per hektar per tahun yaitu Rp 8.177.171,31 sedangkan petani non anggota kelompok tani yaitu Rp6.974.639,14.

Secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani petani anggota kelompok tani dan non anggota kelompok tani.

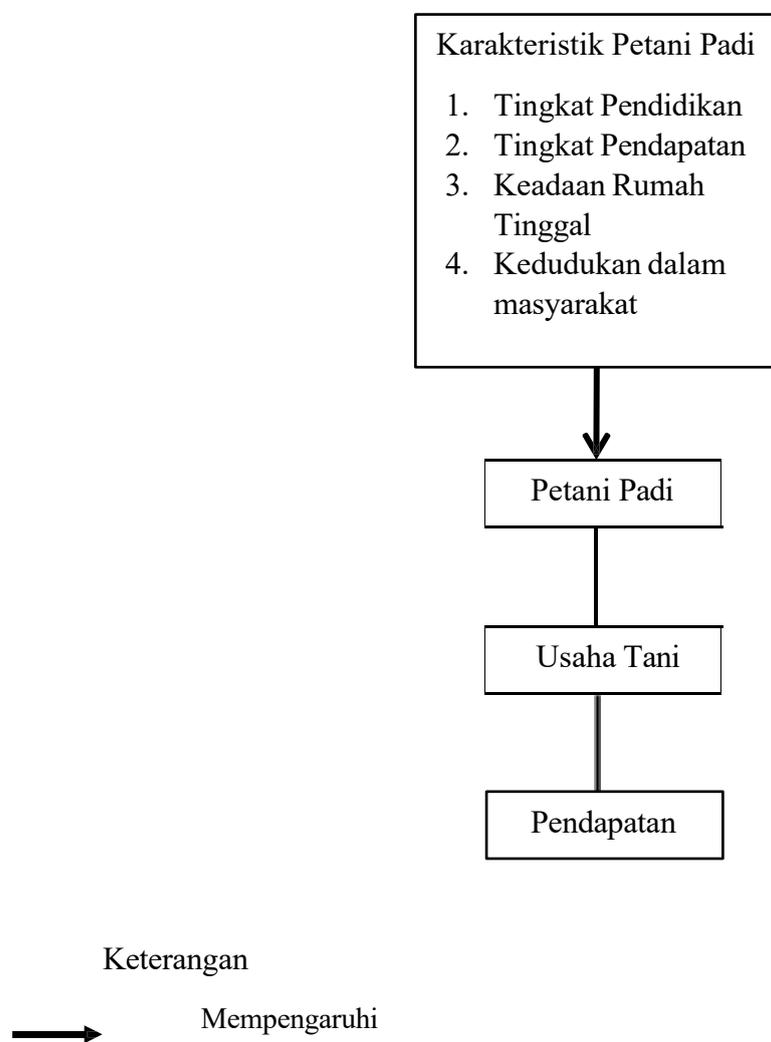
Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Bidang kompetensi yang dikuasai oleh petani lahan sempit di Desa Sinar Sari yang berada pada kategori sangat kompeten adalah : 1) Kombinasi cabang usaha, 2) Jiwa kewirausahaan, 3) Panen dan 4) Pemasaran hasil usaha. Sedangkan penanganan pascapanen berada katageri kompeten. Secara umum, kompetensi petani lahan sempit di Desa Sinar sari berada pada kategori kompeten. Karakteristik yang berhubungan secara signifikan dengan kompetensi petani lahan sempit adalah (1) Pendidikan formal, (2) Luas lahan dan Pemanfaatan media informasi. Sedangkan yang tidak berhubungan secara signifikan adalah: (1) Umur, (2) Pelatihan, (3) Pengalaman berusaha tani, dan (4) Interaksi dengan penyuluh.

Menurut Sari *et al.*, (2019) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kondisi sosial Masyarakat petani padi rawa lebak disekitar Pulau Kemaro Kota Palembang ditinjau dari Tingkat Pendidikan masih tergolong rendah yaitu hanya tamat SD, Tingkat Kesehatan cukup baik tetapi fasilitas Kesehatan masih tergolong rendah, Tingkat keamanan cukup baik, keagamaan dan toleransi yang cukup baik, kelembagaan yang cukup baik dan sumber daya alam yang baik. Kondisi ekonomi Masyarakat petani Pulau Kemaro bermata pencaharian utama sebagai petani padi, memiliki sampingan sebagai buruh tani, nelayan, pedagang, penyelambarang bekas dan penarik getek, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 32.549.044,00 pertahun atau Rp 2.712.420,30 perbulan. Pendapatan dari usahatani padi ialah sebesar Rp 968.007 per bulan dan belum

mampu memenuhi standar KHL di Pulau Kemaro sebesar Rp 1.485.895 per bulan. Pendapatan total rumah tangga keluarga petani ialah sebesar Rp 2.712.420,30 perbulan juga belum mampu memenuhi standar KHL keluarga di Pulau Kemaro sebesar Rp 5.403.254,55 per bulan. Berdasarkan pendapatan perkapita petani dengan rata-rata senilai Rp 653.519,70 perkapita per bulan dan dengan Garis Kemiskinan senilai Rp 417,828.00 perkapita perbulan menunjukkan bahwa 36 % petani berada di bawah Tingkat Garis Kemiskinan dan 64% berada di atas Tingkat garis kemiskinan.

Menurut Novita *et al.*, (2016) Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman berusahatani, penguasaan lahan, ketersediaan tenaga kerja keluarga dengan tingkat penerapan teknologi ushatani pada sawah lebak pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan pada tingkat umur, tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat penerapan teknologi ushatani pada sawah lebak pada taraf kepercayaan 95%.

### C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan secara diagramatik

#### **D. Batasan Operasional**

Dalam penelitian ini digunakan batasan operasional sebagai berikut :

1. Sampel merupakan petani padi yang ditinggal di Kecamatan Keramasan Kota Palembang.
2. Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam dan memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian.
3. Usaha tani padi rawa lebak adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di lahan rawa lebak seperti penanaman padi dan tanaman pangan lainya di lahan rawa untuk mencapai hasil pertanian yang optimal.
4. Tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap , dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi
5. Tingkat Pendapatan banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu
6. Kedudukan dalam Masyarakat adalah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat
7. Keadaan Rumah Tinggal adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

### III. PELAKSANAAN PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu lumbung beras di Kecamatan Kertapati dan sentra produksi padi di Sumatera Selatan. Kegiatan pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2024-April 2024.

#### B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono dalam Maimunah (2020) metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan jumlah populasi besar atau kecil akan tetapi data yang digunakan merupakan bagian dari sampel yang terdapat dalam populasi tersebut. Pada metode survei informasi didapat dari beberapa sampel dalam populasi yang dapat mewakili populasi tersebut. Metode survei dapat digunakan dengan teknik wawancara atau penggunaan kuesioner. Penggunaan metode ini dipilih karena dapat memberikan manfaat pada penelitian dengan tujuan deskriptif.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Simple Random sampling* pengambilan sampel acak sederhana adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan stara (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Jumlah populasi petani padi sawah lebak yang ada di Kelurahan

Keramasan sebanyak 311 kepala keluarga (KK), dimana hanya diambil sebanyak 30 petani responden.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Metode wawancara dilakukan terhadap petani maupun tokoh masyarakat formal dan non formal, berdasarkan daftar pertanyaan yang terstruktur. Metode obserbvasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian tentang usahatani di lahan sawah lebak.

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara petani contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data primer yang diperlukan adalah keadaan social ekonomi meliputi tingkat pendidikan, umur petani, dan pendapatan petani dari hasil pertanian maupun non pertanian.

Data sekunder diperoleh melalui dinas atau instansi yang terkait dan *studi literature* yang berhubungan dengan penelitian ini. Data dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Kota Palembang. Data primer meliputi: data produksi beras, luas areall padi, produktivitas padi, serta jumlah penduduk.

#### **D. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani sawah lebak di Kelurahan Keramasan dengan menggunakan statistik deskripsi Pertanyaan yang disediakan berdasarkan empat indikator, yaitu

1) tingkat pendidikan, 2) tingkat pendapatan, 3) kedudukan dalam masyarakat dan 4) keadaan rumah tinggal. Hasil yang di peroleh akan di analisis secara dekriptif.

Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Wilayah

#### 1. Letak dan batas wilayah

Letak dan batas wilayah Kecamatan Kertapati adalah salah satu kecamatan di Kota Palembang yang terletak sekitar 16.60 km dari pusat Kota Palembang. Kecamatan ini memiliki luas wilayah seluas 53.60 km<sup>2</sup> dengan 6 (enam) kelurahan. Luas daerah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Kertapati dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Kertapati

No	Kelurahan	Luas Lahan (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Karya Jaya	16.0	37.30
2	Keramasan	8.4	18.66
3	Kemang Agung	1.6	3.71
4	Kemas Rindo	16.2	37.65
5	Ogan Baru	6.3	1.46
6	Kertapati	5.1	1.18
Jumlah		53.6	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang (2023)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui jika Kecamatan Kertapati terdiri dari 6 (enam) Kelurahan dengan luas Wilayah 53.6 km<sup>2</sup>. Kelurahan Keramasan merupakan salah satu daerah di Kecamatan Kertapati yang memiliki luas lahan sebesar 8.4 km<sup>2</sup> atau 18.66% dari luas Kecamatan Kertapati, dimana sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah atau rawa sehingga banyak masyarakat di Kelurahan Keramasan yang bermata pencaharian sebagai petani padi rawa lebak. Secara administratif wilayah Kecamatan Kertapati berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kemang Agung
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Karya Jaya
4. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Musi

## **2. Keadaan geografis dan topografi**

### **a. Keadaan iklim**

Kelurahan Keramasan merupakan Kelurahan beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan kelurahan lainnya yang terdapat di Kecamatan Kertapati. Curah hujan di Kelurahan Keramasan pada musim penghujan dapat mencapai 40 mm/tahun, sedangkan suhu rata-rata harian hingga 30 oC dengan kelembapan udara rata-rata 70% setiap tahun. Musim kemarau terjadi antara bulan April sampai Agustus, sedangkan musim penghujan terjadi di antara bulan September sampai dengan bulan Maret (Badan Pusat Kota Statistik Kota Palembang, 2023).

### **b. Keadaan dan penggunaan lahan**

Bentang wilayah di Kelurahan Keramasan merupakan dataran rendah yang dipengaruhi oleh pasang surut sungai mus, sehingga lahan sawah di sana dimanfaatkan sebagai lahan basah seperti lahan sawah tadah hujan dan sawah rawa lebak. Luas wilayah di Kelurahan Keramasan yaitu 8.4 ha atau 18.66% dari luas Kecamatan Kertapati. Penggunaan luas lahan di Kelurahan Keramasan dalam persentase adalah sebagai berikut: pemukiman seluas 225 ha atau 9.38%, sawah lebak 1.750 ha atau 72.91%, hutan seluas 210 ha atau 8.75% serta

penggunaan lainnya seluas 215 ha atau 8.96%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pemakaian lahan di Kelurahan Keramasan

No.	Jenis Pemakaian Lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
1	Sawah lebak	1 750	72.91
2	Pemukiman penduduk	225	9.38
3	Hutan	210	8.75
4	Pemakaian lahan lainnya	215	8.96
Jumlah		2 400	100.00

Sumber: Monografi Kelurahan Keramasan (2022)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui jika penggunaan lahan di Kelurahan Keramasan paling banyak digunakan sebagai lahan lebak yaitu sebesar 1 750 ha, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi alasan masyarakat di Kelurahan Keramasan menjadi petani lebak. Hal ini juga menunjukkan bahwa di Kelurahan Keramasan masih memiliki potensi cukup besar dalam memberikan kontribusi peningkatan jumlah produksi padi di Sumatera Selatan khususnya di Kota Palembang.

### 3. Keadaan penduduk dan mata pencaharian

Berdasarkan data BPS Kota Palembang (2022), Kelurahan Keramasan memiliki jumlah populasi sebanyak 13 212 jiwa dengan populasi laki-laki sebanyak 6 740 jiwa dan perempuan sebanyak 6 472 jiwa. Penduduk Kelurahan Keramasan memiliki ragam mata pencaharian, pada umumnya bekerja sebagai petani. Adapun pekerjaan lain sebagai mata pencaharian penduduk adalah buruh, PNS/POLRI/BUMN, swasta, wiraswasta, dan pensiunan. Keadaan mata

pencapaian penduduk Kelurahan Keramasan berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jenis mata pencapaian masyarakat Kelurahan Keramasan

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	1 537	61.53
2	PNS/POLRI/BUMN	36	1.44
3	Buruh	559	22.38
4	Wiraswasta	303	12.13
5	Swata	59	2.36
6	Pensiun PNS/Swasta	4	0.16
Jumlah		2 498	100

Sumber: Monografi Kelurahan Keramasan (2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jika jenis mata pencapaian masyarakat di Kelurahan Keramasan didominasi oleh petani yaitu sebesar 61.53% dari jumlah populasi di Kelurahan Keramasan. Hal ini dikarenakan terdapat banyak lahan rawa lebak di Keramasan yang masih potensial untuk digunakan. Menurut data yang diperoleh dari Kecamatan Kertapati dapat disimpulkan jika bidang pertanian di Keramasan sudah cukup maju, hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan teknologi pada bidang pertanian di Kelurahan Keramasan seperti traktor untuk pembajakan, mesin combine untuk pemanenan bahkan penerapan teknologi IP 200 untuk meningkatkan indeks pertanaman.

#### 4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu alat atau fasilitas yang dibutuhkan guna memperlancar pendistribusian barang dan jasa, pendidikan, perekonomian dan pembangunan daerah pedesaan seperti bangunan, transportasi, dan sebagainya. Kelurahan Keramasan memiliki dua prasaran jalan yaitu jalur jalan darat dan

sungai. Prasarana jalan merupakan prasarana yang paling penting dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat baik melalui jalan darat maupun sungai. Sarana transportasi di Kelurahan Keramasan merupakan jenis transportasi darat seperti truk umum dan angkutan umum.

## B. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu karakteristik responden berdasarkan usia petani, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun Karakteristik responden akan disajikan sebagai berikut :

### 1. Usia Petani Responden

Usia petani responden yang ada di Kelurahan Keramasan beragam, berentang usia 35 – 58 tahun dengan rata – rata usia petani responden adalah 47,73 tahun. Usia petani responden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah petani responden berdasarkan usia

No	Usia	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	34-39	5	16,67
2	40-46	10	33,33
3	47-53	7	23,33
4	54-59	5	16,67
5	60-65	1	3,33
6	66-71	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui bahwa rata-rata petani responden padi berada di antara usia 34 sampai 70 tahun, dimana usia petani yang terbanyak berada di antara usia 41 – 46 tahun dengan persentase sebesar 33.33%. Sedangkan petani padi dengan jumlah usia paling sedikit berada di antara usia 65 – 70 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 6.67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usia produktif petani padi sawah lebak di desa Keramasan berada pada usia 41 – 46 tahun.

Hal tersebut berarti bahwa umur yang produktif terbilang bagus untuk meningkatkan produksi usahatannya dengan banyaknya petani yang berusia yang produktif maka petani akan lebih mudah memahami tentang hal-hal baru dalam usahatani padi sawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Novita *et all.*, (2016) mengatakan bahwa umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

## **2. Pendidikan petani responden**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil keputusan untuk bertani. Tingkat pendidikan petani responden di Kelurahan Keramasan cukup beragam diantaranya dapat dilihat dari Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tingkat pendidikan petani responden

No	Tingkat Pendidikan	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	13,33
2	Tamat SD	16	53,33
3	Tamat SMP	8	26,67
4	Tamat SMA	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa rata-rata pendidikan petani responden tertinggi berada pada tingkat tamat SD yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 53.33%, sedangkan tingkat pendidikan terendah petani berada pada tingkat tamat SMA yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 6.67%, hal tersebut dikarenakan kurangnya minat petani padi untuk menempuh pendidikan yang lebih lanjut, dikarenakan oleh beberapa hal seperti minat untuk melanjutkan pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Oleh karena itu kebanyakan petani responden yang saya wawancara kebanyakan berpendidikan di tingkat tamatan SD.

Tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi cara berpikir dalam memahami dan mengambil keputusan berinovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani, maka semakin mudah petani tersebut berinovasi dan menerima pengetahuan baru (Haryanto *et al.*, 2018). Oleh karena itu petani di Kelurahan ini masih sangat membutuhkan bimbingan baik dari penyuluh maupun pelatihan-pelatihan yang diharapkan mampu merubah pola pikir petani di Kelurahan Keramasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maimunah (2020) pendidikan merupakan salah satu faktor yang membantu petani dalam peningkatan berusahatani, karena petani dapat lebih tanggap dalam

perubahan yang terjadi dalam berusahatani dan masyarakat. Dengan Pendidikan yang dimiliki juga akan membuat petani berusaha untuk memperoleh produksi yang setinggi-tingginya dengan pendapatan yang lebih tinggi.

### 3. Luas lahan

Luas lahan merupakan gambaran dari luasnya lahan yang di garap atau dikelolah oleh petani responden, luas lahan yang digarap petani di Kelurahan Keramasan berkisar antara 1- 3 hektar. Berikut ini dapat dilihat jumlah luas lahan yang digarap oleh petani responden di Kelurahan Keramasan pada tabel 7.

Tabel 7. Luas lahan petani responden

No	Luas Lahan	Peta i responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	1.0 - 1.5	21	70,00
2	1.6 - 2.0	7	23,33
3	2.0 -2.5	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis data primer (2024)

Dilihat dari hasil tabel diatas diketahui bahwa luas lahan petani responden di Kelurahan Keramasan paling banyak sebesar 1.0 – 1.5 hektar sebanyak 21 orang atau sebesar 70 % dari jumlah petani responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Keramasan termasuk kedalam golongan petani sedang yaitu petani yang memiliki luas lahan berkisar 1.0 – 2.0 hektar.

Menurut Maimuna (2020) bahwa petani dapat dikelompokkan berdasarkan luas lahan usahatannya yaitu :

- a. Golongan petani sempit ( $< 0.5$  ha)
- b. Golongan petani sedang ( $0.5 - 2$  ha)
- c. Golongan petani luas ( $> 2$  ha)
- d. Golongan buruh tani tidak bertanah

Luas lahan yang digunakan untuk usaha tani akan mempengaruhi hasil produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan semakin banyak pula penggunaan biaya dan modal yang dibutuhkan.

#### 4. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu ukuran yang menggambarkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh petani responden. Jumlah anggota keluarga petani responden adalah banyaknya jumlah orang yang tinggal dalam satu keluarga terdiri dari istri dan anak-anak. Jumlah anggota keluarga yang diteliti berkisar antara 2 – 6 anggota keluarga dengan rata – rata berjumlah 3 - 4 anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Jumlah anggota keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	2	3	10,00
2	3	10	33,33
3	4	10	33,33
4	5	5	16,67
5	6	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis data Primer (2024)

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga yang berjumlah 3 dan 4 orang yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 33.33% dan jumlah anggota keluarga terendah yang berjumlah 6 orang sebanyak 2 orang atau sebesar 6.67%. hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai tanggungan yang lebih besar akan diburu oleh kebutuhan keluarga

sehingga ia akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, sehingga mereka berusaha sebaik-baiknya dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani, maka semakin banyak pula pengeluaran petani, sehingga dimungkinkan kurang mampu dalam mengembangkan usaha tani yang dikelola dan pendapatan yang diterima cenderung untuk biaya hidup, khususnya biaya kebutuhan pokok keluarga petani. Anggota keluarga petani meliputi kepala keluarga, istri dan anak atau anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap biaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Sari *et al.*, 2019).

### C. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah pendapatan petani padi lebak yang diterima dalam usaha pertanian maupun non pertanian dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi lebak yaitu status kepemilikan lahan serta pekerjaan sampingan yang di lakukan oleh petani padi lebak.

#### 1. Distribusi kepemilikan lahan

Tabel 9. Distribusi kepemilikan lahan

No	Kepemilikan lahan	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Menumpang	22	73,33
2	Menyewa	8	26,67
	Jumlah	30	100.00

Sumber: Analisis data Primer (2024)

Berdasarkan dari Tabel 9 sebanyak 22 responden berstatus penunpang yang mengelolah lahan pertanian dengan persentase 73.33%, sedangkan 8 responden yang berstatus menyewa dengan persentase 26.67%. Uraian tersebut menjelaskan bahwa petani padi lebak di Kelurahan Keramasan di dominasi petani dengan status kepemilikan lahan menunpanag untuk melakukan usahatani.

Lahan yang digunakan responden untuk berusahatani pada awalnya adalah lahan milik sendiri dan kemudian di jual pada perusahaan tetapi lahan tersebut belum di pergunakan oleh perusahaan tersebut, karena belum dipergunakan perusahaan memberikan izin untuk petani melakukan usahatani. Sedangkan petani penyewa adalah responden yang memiliki lahan kecil yang ingin meningkatkan hasil produksi, maka dari itu petani responden menyewa lahan untuk meningkatkan hasil produksinya.

Rendahnya penguasaan lahan akan menyebabkan pendapatan sektor pertanian pada rumah tangga pertanian menurun hingga tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Oleh karenanya, rumah tangga pertanian akan melakukan diversifikasi pekerjaan di sektor non pertanian untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Namun, fakta di lapangan menyebutkan bahwa petani dengan lahan lebih sempit belum tentu memiliki pendapatan total lebih rendah. Hal ini karena ada kemungkinan bahwa pendapatan di sektor non pertaniannya lebih tinggi, sehingga pendapatan totalnya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan total pada rumah tangga yang memiliki lahan lebih luas (Sumaryanto *et al.*, 2023).

## 2. Distribusi pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dilakukan petani padi lebak, pekerjaan sampingan dilakukan karena pendapatan yang diterima harus menunggu hasil panen, maka dari itu petani padi lebak memilih melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, distribusi pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh petani padi lebak dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi pekerjaan sampingan

No	Pekerjaan sampingan	Peta i responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Wirausaha	4	13,33
2	Buruh serabutan	26	86,67
3	tidak memiliki pekerjaan sampingan	0	0,00
Jumlah			100,00

Sumber: Analisis data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausaha sebanyak 4 orang dengan persentase 13.33%. Dan petani padi lebak yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh serabutan sebanyak 26 orang dengan persentase 86.67% dan rata-rata petani padi lebak memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

## 3. Pendapatan petani

Pendapatan petani merupakan hasil yang mereka terima dari kegiatan usahatani maupun non pertanian, hasil yang mereka terima untuk mencukupi

kebutuhan pokok sehari-hari, Pendapatan petani padi lebak dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pendapatan petani perbulan

No	tingkat pendapatan	Petani Padi	
		Jumlah	Persentase (%)
1	2.200.000 - 3.650.000	21	70,00
2	3.560.000 - 5.100.000	7	23,33
3	5.100.000 - 6.550.000	1	3,33
4	6.550.000 - 8.000.000	1	3,33
Jumlah		30	100.00

Sumber : Analisis data primer (2024).

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat di ketahui mayoritas pendapatan petani berada di angka Rp.2.200.000 – Rp.3.650.000 per bulan sebanyak 21 responden dengan persentase 70,00%, menurut BPS pendapatan UMK kota Palembang tahun 2024 berada pada angka Rp.3.677.591. maka dari itu petani padi lebak Kecamatan Keramasan yang mayoritas berpendapatan Rp.2.200.000 – Rp.3.650.000 per bulan, dapat di golongkan sebagai Masyarakat berpendapatan rendah.

#### **D. Kondisi Rumah Tinggal**

Kondisi keadaan sosial ekonomi petani juga dapat dilihat dari kondisi rumah tinggal yang mencakup kondisi rumah tinggal antara lain; kepemilikan rumah tinggal, luas rumah tinggal, jenis listrik, sumber air minum, jenis atap terluar, jenis dinding terluar, jenis lantai terluar, dan fasilitas buang air besar, faktor faktor tersebut dapat menjadi pengaruh pada keadaan sosial ekonomi petani.

## 1. Kepemilikan tempat tinggal

Kepemilikan tempat tinggal menjadi salah satu faktor keadaan sosial ekonomi petani, kepemilikan tempat tinggal akan memberikan rasa aman bagi petani terhadap kenaikan sewa karena rumah yang menjadi tempat petani berdiam diri adalah kepemilikan sendiri. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12 berikut;

Tabel 12. Kepemilikan rumah tinggal

No	Kepemilikan rumah tinggal	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Milik sendiri	30	100,00
2	Menyewa	0	0,00
3	Menumpang	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis data primer (2024).

Berdasarkan Tabel 12 di atas sebanyak 30 responden dengan persentase 100.00% kepemilikan rumah tinggal nya merupakan milik sendiri. Hal ini akan mendorong petani untuk dapat melakukan peningkatan dalam usahatani maupun non pertanian tanpa kekhawatiran terhadap kenaikan sewa rumah.

## 2. Luas rumah tinggal

Luas rumah tinggal menjadi salah satu faktor penentu dalam keadaan sosial ekonomi petani, menurut BPS luas rumah tinggal yang layak adalah dengan luas  $\geq 7,2 \text{ m}^2$ , hal ini dapat di lihat pada Tabel 13 berikut;

Tabel 13. Luas tempat tinggal

No	luas tempat tinggal	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	30 - 40 m <sup>2</sup>	15	50,00
2	41 -50 m <sup>2</sup>	2	6,67
3	51 - 60 m <sup>2</sup>	13	43,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis data primer (2024).

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa rata-rata petani responden memiliki luas tempat tinggal paling banyak di antara 30 – 40 m<sup>2</sup> dengan 15 responden dengan persentase 50,00%. Dapat di artikan bahwa rumah tinggal responden seluruhnya layak di huni selaras dengan standar rumah layak huni menurut Badan Pusat Statistik (BPS) luas rumah tinggal yang layak adalah dengan luas  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup>.

### 3. Jenis listrik

Listrik, sebagai sumber energi modern, memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani padi. Penggunaan listrik yang tepat dapat mengubah secara signifikan cara petani bekerja, meningkatkan efisiensi produksi, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Jenis Listrik yang di gunakan petani untuk kebutuhan rumah dapat di lihat pada Tabel berikut;

Tabel 14. Jenis Listrik

No	jenis listrik	Petani Padi	
		Jumlah	Persentase (%)
1	450 kwh	22	73,33
2	900 kwh	8	26,67
Jumlah		30	100

Sumber : Analisi data primer (2024).

Dilihat dari Tabel 14 di atas bahwa responden yang menggunakan jenis listrik 450 kwh sebanyak 22 responden dengan persentase 73,33%, sedangkan responden yang 900 kwh sebanyak 8 responden dengan persentase 26,67%. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan petani padi lebak yang ada di Kecamatan Keramasan menggunakan listrik 450 kwh.

#### 4. Sumber air minum

Ketersediaan air minum yang bersih dan aman merupakan faktor krusial dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi petani yang seringkali bekerja di lingkungan yang keras dan jauh dari pusat peradaban. Akses terhadap air minum yang memadai tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik petani, tetapi juga berdampak signifikan pada produktivitas pertanian dan secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 15. Sumber air minum

No	Sumber Air Minum	Petani Padi	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Air PDAM/PAM	6	20.00
2	Air isi ulang	24	80.00
3	Sungai	0	0.00
Jumlah		30	100.00

Sumber : Analisis data primer 2024.

Dilihat pada Tabel 15 tentang sumber air minum, dari 30 responden yang menggunakan air PDAM/PAM sebagai sumber air minum ada sebanyak 6 responden dengan persentase 20,00%, penggunaan air PDAM/PAM untuk memenuhi kebutuhan air minum masih sedikit dilakukan oleh masyarakat karena air PDAM/PAM baru di akses pada akhir tahun 2024, dan sedangkan 24 responden menggunakan air isi ulang atau galon sebagai sumber air minum dengan persentase 80,00%, maka dapat di artikan bahwa petani padi lebak di kecamatan keramasan didominasi petani yang memanfaatkan air isi ulang atau galon sebagai sumber air minumnya.

### 5. Jenis atap terluar

Jenis atap terluar sebuah bangunan, khususnya rumah tinggal, seringkali mencerminkan status sosial ekonomi penghuninya. Pemilihan material atap tidak hanya didasarkan pada fungsi proteksi dari cuaca, tetapi juga memiliki makna simbolis dan estetika yang terkait dengan tingkat pendapatan, akses terhadap sumber daya, dan gaya hidup. Dapat di lihat pada Tabel 16 berikut;

Tabel 16. Jenis atap terluar

No	Atap terluar tempat tinggal	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Beton	0	0,00
2	Genteng	10	33,33
3	Seng	10	33,33
4	sirap	0	0,00
5	Multiroof	10	33,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis data primer (2024).

Berdasarkan Tabel 16 di atas, jenis atap yang menggunakan beton di gunakan oleh 10 responden dengan persentase 33,33%, untuk penggunaan atap teluar seng di gunakan oleh 10 responden dengan persentase 33,33%, dan penggunaan multiroof pada atap rumah ada 10 responden dengan persentase 33,33%, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) standar tertentu mengenai kelayakan sebuah atap rumah. Standar ini menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas sebuah hunian. Secara umum, BPS mengkategorikan atap sebagai layak jika terbuat dari bahan yang tahan lama dan memberikan perlindungan yang memadai terhadap cuaca. Seperti beton/genteng/seng/kayu sirap. Dapat di artikan bahwa petani padi lebak di Kecamatan Keramasan memiliki atap teluar yang memadai terhadap cuaca.

## 6. Jenis dinding teluar

Jenis dinding rumah teluar tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik bangunan rumah, namun juga mencerminkan status sosial ekonomi penghuninya. Pilihan material dinding seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan ketersediaan bahan di suatu wilayah. Dapat di lihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Jenis dinding teluar

No	Dinding teluar	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Beton	8	26.67
2	Kayu	13	43.33
3	Kasiboard	9	30.00
Jumlah		30	100.00

Sumber: Analisis data primer (2024).

Berdasarkan Tabel 17 di atas, jenis dinding terluar rumah petani dengan beton sebanyak 8 responden dengan persentase 26.67%, dan jenis dinding terluar yang menggunakan bahan kayu sebanyak 13 responden dengan persentase 43.33%, dan jenis dinding terluar yang menggunakan bahan kasibot sebanyak 9 responden dengan persentase 30.00%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam survei-surveinya telah mengidentifikasi beberapa jenis dinding terluar yang umumnya dianggap memadai untuk sebuah hunian. Standar ini menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas sebuah rumah, seperti tembok beton/Plesteran anyaman bambu/kawat, dapat di katakana bahwa keadaan rumah petani yang menggunakan dinding terluar beton/kayu/kasiboard, masuk dalam kategori layak untuk di jadikan hunian.

### 7. Jenis lantai terluar

Jenis lantai terluar memiliki peran penting dalam estetika dan fungsionalitas sebuah bangunan. Pilihan material lantai luar akan sangat bergantung pada kondisi cuaca, gaya arsitektur, tingkat lalu lintas, dan anggaran. Jenis lantai yang digunakan oleh petani padi lebak dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Jenis lantai terluar

No	Lantai tempat tinggal	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Kayu	22	73.33
2	Keramik	8	26.67
Jumlah		30	100.00

Sumber: Analisis data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 18 di atas, menjelaskan bahwa 22 responden yang menggunakan kayu dalam pemasangan lantai dengan persentase 73.33%, penggunaan bahan material kayu jadi yang dominan digunakan oleh petani dalam pembuatan rumah mereka, sedangkan penggunaan bahan keramik digunakan oleh 8 responden dengan persentase 26.67%, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan material kayu dalam pembuatan lantai dirumah petani padi lebak Kecamatan Keramasan yang lebih dominan dari pada bahan material beton, dikarenakan fungsi dan biaya.

### 8. Fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK)

Ketersediaan dan kualitas Fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) memiliki korelasi yang erat dengan kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Akses yang mudah dan sanitasi yang baik dalam buang air besar tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, namun juga berdampak pada produktivitas, pendidikan, dan tingkat kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dapat dilihat pada Tabel 19. Berikut ini.

Tabel 19. Fasilitas buang air besar

No	Fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK)	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Dengan septic tank	30	100.00
2	Tidak memiliki	0	0.00
Jumlah		30	100.00

Sumber: Analisis data primer (2024)

Uraian diatas dapat di artikan bahwa seluruh responden memiliki fasilitas buang air besar dengan septic tank dengan jumal 30 responden. Menurut Risky (2017) bahwa tempat tinggal yang layak umumnya memiliki fasilitas yang

mendukung bagi pemilik tempat tinggal, berbagai fasilitas yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari status kepemilikan rumah, luas rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumah tangga, dan tempat penampungan kotoran atau jamban.

Ada 4 Tolak ukur rumah layak huni yang digunakan BPS yaitu: luas tempat tinggal lebih dari  $\geq 7,2 \text{ m}^2$ , memiliki akses terhadap air minum layak; memiliki akses terhadap sanitasi layak; ketahanan bangunan; yaitu atap terluas berupa beton/genteng/seng/kayu/sirap; dinding terluas berupa tembok/plesteran anyamanbambu/kawat/kayu/papan/batangkayu, dan lantai terluas berupa marmer/granit/keramik/parket/vinil/karpet/ubin/tegel/teraso/kayu/papan/semén/bata merah. Dilihat dari hasil penelitian dan mengacu pada 4 kriteria rumah layak huni menurut BPS, dapat diartikan bahwa tempat tinggal petani padi lebak Kecamatan Keramasan kota Palembang layak huni.

#### **E. Kedudukan Dalam Masyarakat**

Petani sering kali bergabung dalam organisasi masyarakat seperti koperasi, kelompok tani, atau paguyuban. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk saling membantu, berbagi informasi, dan memperjuangkan kepentingan bersama. Kedudukan petani dalam organisasi juga dapat berpengaruh dalam keadaan sosial ekonomi. Kedudukan dalam masyarakat dapat di lihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 20. Kedudukan dalam masyarakat.

No	Kedudukan dalam Masyarakat	Petani responden	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Pengurus organisasi	3	10.00
2	Anggota	27	90.00
Jumlah		30	100.00

Sumber: Analisis data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 20 di atas dapat di ketahui bahwa 3 responden dengan persentase 10.00% dan sebanyak 27 responden dengan persentase 90.00% sebagai anggota, dapat di artikan mayoritas petani di Kecamatan Keramasan dalam kedudukan masyarakat berperan sebagai anggota, karena menjadi petani dengan penghasilan menengah tidak memberikan semangat ke petani untuk mengikuti kegiatan organisasi petani lebih memilih untuk menggunakan waktu mereka untuk mengolah lahan pertanian maupun bekerja sampingan atau usaha non pertanian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Tingkat sosial petani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang digolongkan pada usia dengan rata rata 47 – 73 tahun, tingkat pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan tamat SD, luas lahan yang di miliki rata rata 1 – 1.5 hektar, jumlah anggota keluarga, dari jumlah responden sebanyak 30 orang rata rata memiliki anggota keluarga sebanyak 3 – 4 orang, kepemilikan yang tergolong relatif rata sama. Tingkat ekonomi petani responden semuanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausaha sebanyak 13.33%, pekerjaan sampingan sebagai buruh serabutan 86.67% untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari selain dari usaha pertanian. Pendapatan petani didominasi berada di angka Rp.2.200.000 – Rp.3.650.000 per bulan dengan persentase 70,00%, menurut BPS pendapatan UMK kota Palembang tahun 2024 berada pada angka Rp.3.677.591. maka dari itu pendapatan petani padi lebak di Kecamatan Keramasan yang mayoritas berpendapatan Rp.2.200.000 – Rp.3.650.000 per bulan, dapat di golongkan sebagai masyarakat berpendapatan rendah.

## **B. Saran**

Adapun hal yang dapat disarankan berdasarkan penelitian ini diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani padi lebak di Kecamatan Kertapati. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya dalam menerapkan teknologi pertanian yang tepat guna. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi lebak di Kecamatan Kertapati, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Mundir, A. 2020. Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Pelaku UMKM di BAZNAS Kota Pasuruan. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 100.
- Amalia, M. B., H. Harianto dan S. Sumaryanto. 2023. Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian pada Agroekosistem yang Berbeda. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. 11 (2): 2999-310
- Anggraeni, A. 2019. Analisis Daya Saing Usahatani Padi Sawah di Desa Toddotoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar
- Apriansyah.R. 2023. Analisis Sosial Ekonomi Dan Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Usahatani Padi Rawa Lebak Di Desa Jagaraja Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir Socio-Economic Analysis And The Influence Of. Skripsi
- Arbi, M., Y. Junaidi dan I. Januarti. 2021. Strategi adaptasi petani padi lahan basah (Suboptimal) pada era pandemi Covid-19 di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 10(2): 50-59.
- Arisma.P.E.D dan Suwendra.I. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Parawisata*.
- Aryani, D., S. Oktarina, dan H. Malini. 2014. Pola usaha tani, pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi lahan rawa lebak di Sumatra Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*, Palembang, 26–27 September 2014.
- Avrilikasari, I. 2023. Strategi Bertahan Hidup Petani Rawa Lebak Dengan Menggunakan Kearifan Lokal Di Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Azmi, N dan K. Sari. 2017. Struktur pola usahatani lahan lebak dan hubungannya dengan pendapatan petani di Pemulutan Selatan Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal AgrIBA*. 2 (1) : 89-98.

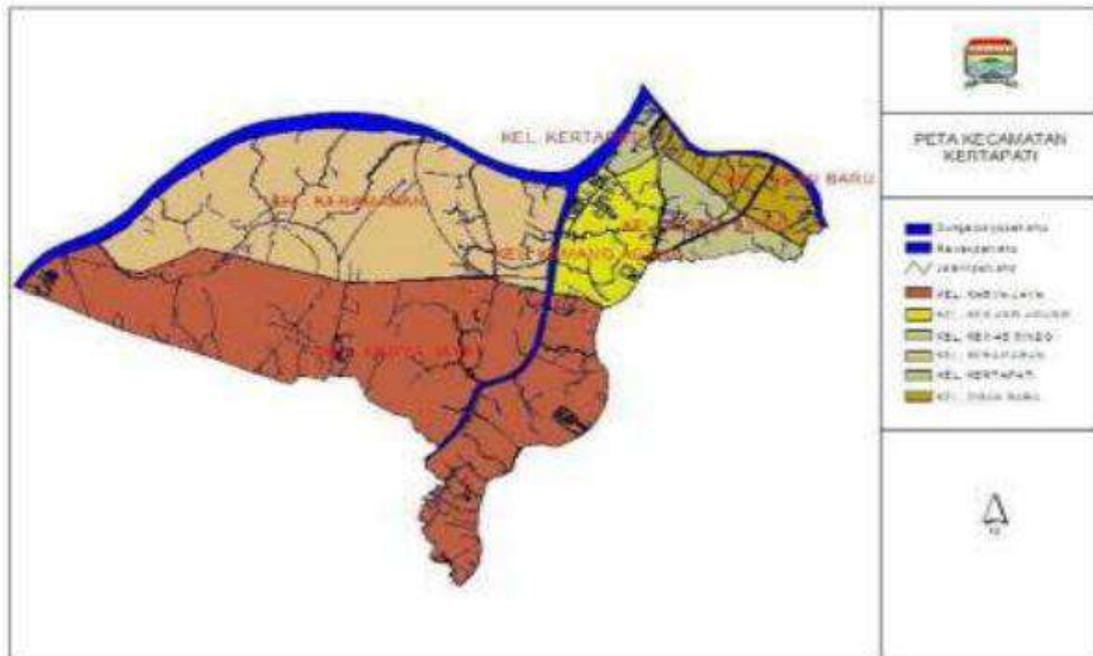
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2023. Data Luas Lahan per Kelurahan di Kecamatan Kertapati Kota Palembang Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2023. Data Iklim Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2023. Kota Palembang Dalam Angka tahun 2022. Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2023. Data Luas Lahan per Kelurahan di Kecamatan Kertapati Kota Palembang Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2022. Data Demografi Kelurahan Keramasan Kota Palembang0 Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2023. Data Iklim Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Cahyo, D. 2020. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Luas Lahan Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam
- Defriyanti, W.T. 2019. Pengaruh luas lahan sawah dan luas tanam terhadap produksi padi di sumatera selatan melalui analisis regresi. Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. 2 (2): 122-124.
- Faisal, M. (2015). Manajemen Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Febriyansyah, A. dan K. Sari. 2022. Uwi-pangan lokal potensial sebagai pangan pokok. Buletin Teknologi dan Inovasi Pertanian. 1(2): 1-5.
- Gusmiatun, B. Palmasari dan E. Taufik. 2022. Peningkatan produksi beberapa varietas padi (*Oryza sativa* L.) dengan sistem tanam yang berbeda di lahan sawah rawa lebak. Jurnal Klorofil. 17(1): 3-37.
- Haerunnisa, Y. J. T., Dipokusumo, B., & Zaini, A. (n.d.). (2022) Analisis Usaha Tanaman Hias dan Pemasarannya di Kota Mataram.
- Haryanto, S., A. Supriyadi dan D. Rahmawati. 2018. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap adopsi teknologi pertanian di kalangan petani padi sawah. Jurnal Agronomi Indonesia. 46(1): 55-62.

- Helmi. 2015. Peningkatan produktivitas padi lahan rawa lebak melalui penggunaan varietas unggul padi rawa. *Jurnal Pertanian Tropik*. 2 (2) : 78- 92.
- Maimunah, S., D. Rahmawati dan A. Purwanto. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Adopsi Teknologi Pertanian di Kalangan Petani Hortikultura. *Jurnal Agroteknologi Indonesia*. 9(2): 115-122.
- Mardiati, A. 2021. Studi Kearifan Lokal Budidaya Padi Sawah Lebak di Desa Serdang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Novita, S., A. Pratama dan D. Lestari. 2016. Pengaruh Umur terhadap Produktivitas Petani Padi Sawah di Desa X. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 44(2): 123-130.
- Novita, S., D. Denmar dan T. Suratno. 2018. Hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat penerapan teknologi usahatani padi sawah lahan rawa lebak di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. 19(1): 1-12.
- Rahmayani. A. 2020. Pengaruh luas lahan, status kepemilikan lahan, dan religiusitas terhadap pendapatan petani (Studi Kasus Petani Padi Di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan). Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Retnowati, D. (2018). Analisis Harga Pokok Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak Di Desa Awal Terusan Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Skripsi . Universitas Sriwijaya Palembang.
- Sari, K. dan A. Nur. 2016. Keragaan petani dan tingkat resiko pengelolaan padi sawah lebak di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Jurnal AgrIBA*. 4(2): 158-164.
- Sari, K. 2018. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Agripita*. 2 (1): 1-7.
- Sari, A. P., D. Rahmawati dan A. Supriyadi. 2019. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumah tangga petani di Desa X. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 7(2): 105-112.
- Siringo, H. B. dan M. Daulay. 2014. Analisis keterkaitan produktivitas pertanian dan impor beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 2 (8) : 488- 499
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.

Suwardin. (2018). Sosiologi: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wirutomo, P., & Paulus, Y. L. 2016. Sosiologi Masyarakat Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.

Lampiran 1. Peta wilayah Lokasi penelitian di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang



## Lampiran 2. Karakteristik responden

No	Umur	Jenis Kelamin	Luas lahan	Pendidikan	Asal Petani	Anggota Keluarga	Kepemilikan lahan
1	45	perempuan	1,2	SD	pemulutan	4	menumpang
2	59	Laki-laki	1	SD	sungai pinang	4	menumpang
3	48	Perempuan	1,2	SD	kertapati	5	menumpang
4	38	Perempuan	1,2	SMP	kertapati	3	menumpang
5	41	Laki-laki	1,5	SD	kertapati	3	menumpang
6	44	Laki-laki	2,3	SD	Sungai pinang	4	menumpang
7	52	Laki-laki	1,5	Tidak tamat	sungai pinang	6	menumpang
8	67	Laki-laki	1,5	Tidak tamat	sungai pinang	4	menumpang
9	58	perempuan	2	SMP	sungai pinang	3	menumpang
10	49	perempuan	2,2	SD	kertapati	3	menumpang
11	34	Laki-laki	1,5	SMA	sungai pinang	4	menumpang
12	34	Laki-laki	1	SMA	sungai pinang	3	menumpang
13	65	Laki-laki	1	SMP	pemulutan	3	menumpang
14	51	Laki-laki	1	Tidak tamat	kertapati	4	menumpang
15	52	Laki-laki	1	SD	kertapati	5	menumpang
16	46	Laki-laki	1	SD	kertapati	2	menyewa
17	42	perempuan	1	SMP	kertapati	3	menyewa
18	39	perempuan	1,2	SMP	pemulutan	4	menyewa
19	45	Laki-laki	1,4	SMP	sungai pinang	3	menyewa
20	43	Laki-laki	1	SD	sungai pinang	5	menumpang
21	42	perempuan	1,3	SD	kertapati	3	menumpang
22	52	Laki-laki	1	SMP	sungai pinang	5	menumpang
23	43	Laki-laki	2	SD	kertapati	3	menyewa
24	55	perempuan	2	SD	sungai pinang	6	menyewa
25	58	Laki-laki	1,9	SD	kertapati	4	menyewa
26	39	Laki-laki	1,4	tidak tamat	pemulutan	2	menyewa
27	47	Laki-laki	2	tidak tamat	kertapati	4	menumpang
28	53	perempuan	2	SD	sungai pinang	2	menumpang
29	45	Laki-laki	1,8	SMP	sungai pinang	4	menumpang
30	46	Laki-laki	1,4	SD	kertapati	5	menumpang

Lampiran 3. Data responden berdasarkan kepemilikan tempat tinggal, luas, jenis Listrik, dan sumber air minum

No	Kepemilikan Tempat Tinggal	Luas tempat tinggal (m <sup>2</sup> )	Jenis Listrik	Sumber Air	Sumber Air Minum
1	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
2	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
3	Milik sendiri	50 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
4	Milik sendiri	38 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
5	Milik sendiri	58 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
6	Milik sendiri	50 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
7	Milik sendiri	50 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
8	Milik sendiri	40 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
9	Milik sendiri	30 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
10	Milik sendiri	55 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
11	Milik sendiri	40 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
12	Milik sendiri	40 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
13	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
14	Milik sendiri	45 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
15	Milik sendiri	45 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
16	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
17	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
18	Milik sendiri	40 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
19	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
20	Milik sendiri	52 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
21	Milik sendiri	50 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
22	Milik sendiri	57 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
23	Milik sendiri	38 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
24	Milik sendiri	56 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
25	Milik sendiri	58 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
26	Milik sendiri	38 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
27	Milik sendiri	50 m <sup>2</sup>	non meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
28	Milik sendiri	36 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
29	Milik sendiri	50 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang
30	Milik sendiri	55 m <sup>2</sup>	meteran PLN	Sumur	Air isi ulang

Lampiran 4. Data responden berdasarkan keadaan tempat tinggal seperti, fasilitas BAB, Atap, Dinding, Lantai

No	Fasilitas BAB	Atap	Dinding	Lantai
1	Dengan septic tank	Seng	kasibot	Kayu
2	Dengan septic tank	Seng	kasibot	Kayu
3	Dengan septic tank	Seng	kasibot	Kayu
4	Dengan septic tank	Seng	kasibot	Kayu
5	Dengan septic tank	Genteng	kasibot	Kayu
6	Dengan septic tank	Genteng	Beton	Keramik
7	Dengan septic tank	Seng	Beton	Keramik
8	Dengan septic tank	Genteng	Beton	Keramik
9	Dengan septic tank	Genteng	Beton	Keramik
10	Dengan septic tank	Genteng	Beton	Keramik
11	Dengan septic tank	Genteng	Beton	Keramik
12	Dengan septic tank	Genteng	kasibot	Kayu
13	Dengan septic tank	Seng	Kayu	Kayu
14	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
15	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
16	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
17	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
18	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
19	Dengan septic tank	Genteng	kasibot	Kayu
20	Dengan septic tank	Genteng	kasibot	Kayu
21	Dengan septic tank	Genteng	Kayu	Kayu
22	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
23	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
24	Dengan septic tank	Multiroof	Beton	Keramik
25	Dengan septic tank	Multiroof	Beton	Keramik
26	Dengan septic tank	Multiroof	Kayu	Kayu
27	Dengan septic tank	Seng	Kayu	Kayu
28	Dengan septic tank	Seng	Kayu	Kayu
29	Dengan septic tank	Seng	Kayu	Kayu
30	Dengan septic tank	Seng	kasibot	Kayu

Lampiran 5. Pendapatan responden

<b>No</b>	<b>Luas lahan</b>	<b>pendapatan</b>	<b>pendapatan /bulan</b>
1	2,3	32.500.000	4.500.000
2	2,2	28.700.000	2.600.000
3	2	29.900.000	2.600.000
4	2	26.700.000	2.600.000
5	2	29.890.000	3.900.000
6	2	25.900.000	3.900.000
7	2	25.000.000	3.900.000
8	1,9	30.200.000	2.600.000
9	1,8	26.950.000	2.600.000
10	1,5	19.500.000	1.800.000
11	1,5	20.600.000	2.600.000
12	1,5	22.300.000	2.600.000
13	1,5	19.500.000	2.600.000
14	1,4	15.950.000	2.600.000
15	1,4	14.850.000	2.600.000
16	1,4	15.300.000	2.600.000
17	1,3	13.900.000	1.820.000
18	1,2	15.500.000	1.200.000
19	1,2	14.500.000	2.100.000
20	1,2	15.460.000	2.600.000
21	1,2	15.462.000	4.500.000
22	1	14.600.000	2.080.000
23	1	11.720.000	2.600.000
24	1	13.500.000	2.600.000
25	1	15.800.000	2.600.000
26	1	15.100.000	2.600.000
27	1	15.400.000	2.600.000
28	1	11.560.000	2.600.000
29	1	12.500.000	2.600.000
30	1	16.250.000	3.380.000